

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, pendidikan merupakan unsur utama dan yang terpenting. Negara akan maju dan berkembang apabila diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik. Kemajuan pendidikan juga akan memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap kelompok atau individu bersaing secara bebas, hanya yang berkualitas yang mampu bersaing atau berkompetisi.

Peningkatan sumber daya manusia menyangkut kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya. Miarso (2007) mengatakan bahwa “sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, secara pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Selanjutnya Budiningsih (2005) mengemukakan bahwa sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki seperti kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan dan mengembangkan segala aspek potensinya.

Keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap disiplin dan etos kerja tingkat menengah yang terampil dan kreatif, dan sebagai salah satu sumber penghasil tenaga-tenaga terampil diberbagai jenis keterampilan dibidang teknologi. Dengan tumbuhnya manusia yang terampil dan berkualitas akan segera dapat mengisi berbagai lapangan kerja di dunia usaha dan industri. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dan produktif (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selanjutnya Ihsan (2003) mengemukakan bahwa sekolah kejuruan merupakan salah satu jalur pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Lebih lanjut

dikatakan bahwa fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang di ikutinya atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa siswa SMK selain di persiapkan untuk menjadi tenaga kerja sesuai dengan bidangnya juga dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah dioerientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemajuan unjuk kerja sesuai dengan standar hasil belajar nasional ataupun internasional setelah mereka berada dilapangan kerja yang sebenarnya.

Upaya untuk mencapai kualitas pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu di dasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah di akomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif.

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan sorotan dari berbagai pihak baik oleh masyarakat, pemerintah, dunia usaha, lulusan dan termasuk tenaga pengajar. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan relatif masih rendah dan

tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya kualitas lulusan di hampir semua jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Indikator lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan kejuruan masih belum baik dan signifikan. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakpuasan masyarakat akan pendidikan dinegeri ini yang mana banyak peserta didik yang tidak mampu mencari dan membuka lapangan pekerjaan ataupun melanjutkan pendidikan.

Uno (2008) berpendapat bahwa “salah satu masalah kehidupan yang akan di hadapi para lulusan peserta didik adalah perubahan masa yang akan datang yang belum pasti bentuk dan arahnya. Namun yang pasti adalah adanya tantangan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang salah satunya berwujud teknologi”. SMK diharapkan mampu menjawab permasalahan ini dengan membekali peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri serta memberikan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja sejak awal sebagai dasar motivasi berprestasi.

Sumarno (2007) berpendapat bahwa pendidikan di SMK cenderung pada pengajaran mata pelajaran dan tidak terfokus pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. lebih lanjut dikatakan bahwa kondisi ini akan menyebabkan lulusan SMK banyak yang menjadi pengangguran, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani dan pedagang.

Permasalahan pendidikan kejuruan memang tidak sederhana jika dilihat dari implementasi *link and match* antara sekolah dengan dunia industri. *Link and match* ternyata belum maksimal terlaksana, salah satu penyebabnya adalah sarana dan

prasarana serta daya tampung industri yang terbatas. Tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK akan semakin berpengaruh terhadap daya serap lulusan SMK di dunia kerja, karena dunia kerja akan mempekerjakan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itu sendiri. Dengan demikian SMK diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja sehingga terjadi *link and match* yang diharapkan antara dunia pendidikan atau SMK dengan dunia kerja.

Siswa SMK akan dapat memilih beberapa alternatif setelah lulus dan tamat di sekolah kejuruan seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan atau membuka usaha sesuai dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Harapan ini akan terwujud apabila selama proses pembelajaran di sekolah, guru menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tepat yang dituangkan dalam bentuk strategi pembelajaran. Sesulit apapun materi, pada dasarnya siswa akan dapat mengerti dan memahami secara bertahap jika disampaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Selain faktor di atas, faktor dari dalam diri siswa akan turut mempengaruhi peningkatan kualitas hasil belajarnya. salah satunya adalah motivasi berprestasi yang merupakan dorongan atau penggerak dalam diri seseorang untuk berbuat lebih baik dalam mencapai suatu prestasi tertentu.

Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini adalah tipe pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada tataran implementasi, kurikulum ini menuntut kemampuan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan aktivitas dan kemampuan guru dalam merencanakan dan membuat strategi

pengajaran sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum. Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan mata pelajaran dalam kurikulum KTSP yang secara khusus membahas masalah kesehatan dan keselamatan pekerja selama bekerja di dunia industri. Mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja diajarkan kepada seluruh siswa SMK dalam berbagai bidang keahlian. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan mata pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan untuk setiap bidang keahlian. Dengan mempelajari dan mengaplikasikannya dalam setiap bidang keahlian masing-masing, akan semakin memperjelas hubungan antara kesehatan dan keselamatan kerja dengan kompetensi kejuruan..

Mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja secara umum membahas mengenai prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan penghindarannya, pemeliharaan kebersihan perlengkapan dari area kerja, penempatan dan pengidentifikasian jenis pemadam kebakaran, penggunaan dan prosedur pengoperasian di tempat kerja, pelaksanaan prosedur darurat, menjalankan dasar-dasar keamanan dan pelaksanaan prosedur penyelamatan pertama dan *Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR)*. Pemeliharaan kebersihan perlengkapan dari area kerja terdiri dari: pemilihan alat dan bahan perlengkapan kebersihan, pemeliharaan alat-alat kebersihan dan perlengkapannya, prosedur dan metode kebersihan (Silabus KTSP SMK, 2008). Setiap siswa dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan bidang kesehatan dan keselamatan kerja baik secara individu maupun secara berkelompok dengan memilih salah satu prosedur dari kesehatan dan keselamatan kerja tersebut untuk dikembangkan. Sebagai tujuannya dapat menambah pengalaman

serta wawasan tentang aplikasi pengetahuan serta menggali ide-ide kreatif dan inovatif untuk merencanakan dan membuat produk-produk baru.

Tuntutan terhadap siswa SMK tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menguasai kompetensi-kompetensi kejuruan yang ditandai dengan nilai yang melewati standard. Tetapi akan dibuktikan juga dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Untuk merealisasikan hal demikian harus dibarengi dengan dorongan atau keinginan dari dalam diri siswa untuk berbuat lebih baik dan dengan penuh motivasi. Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK, karena selama ini bentuk dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran dan belum mampu menciptakan kerjasama. Selain itu siswa pada saat menerima materi pelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan di dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga siswa terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir.

Permasalahan ini dapat di minimalkan apabila guru sewaktu mengajar menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007) dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya Sanjaya (2008) juga berpendapat bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor guru juga berpengaruh dalam hal peningkatan belajar siswa. Peranan guru kesehatan dan keselamatan kerja otomotif SMK diharapkan

mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Sebab dari materi kesehatan dan keselamatan kerja otomotif diharapkan siswa SMK setelah lulus sudah mempunyai kompetensi akan prosedur kesehatan dan keselamatan selama bekerja di dunia industri.

Pembelajaran mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja otomotif selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur baik lisan (ceramah). Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja. Sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih baik. Hal ini terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat kesehatan dan keselamatan kerja itu sendiri. Dengan demikian maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya yang semakin lama semakin menurun.

Berdasarkan hal tersebut guru dituntut mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kejuruan atau SMK terbagi dalam tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok adaptif, normatif dan produktif.

SMK Swasta Melati Perbaungan adalah salah satu sekolah kejuruan rumpun teknologi dan industri yang mengelola beberapa bidang keahlian serta terbagi dalam beberapa program keahlian antara lain bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR). SMK Swasta Melati Perbaungan terus mengembangkan kualitasnya dengan menambah jumlah guru adaptif, normatif dan produktif serta sarana dan prasarana praktek pada masing-masing program keahlian. Selain itu juga kualitas guru lebih ditingkatkan dengan cara mengirimkan tenaga pengajar ke berbagai pelatihan guru yang ada baik di tingkat daerah maupun nasional. Walaupun demikian, masih terdapat kendala dalam hal peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih relatif sederhana dan tidak membangkitkan aktivitas siswa untuk berbuat lebih banyak sehingga kemampuan mereka dapat disalurkan. Padahal di SMK sangat dituntut kemampuan berinovasi terutama dalam mengembangkan dan menciptakan bentuk-bentuk produk baru dalam melaksanakan suatu pekerjaan baik selama masih sekolah maupun setelah lulus.

Hasil survey awal dan data yang di dapatkan di SMK Swasta Melati Perbaungan ditemukan bahwa guru mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja pada saat melaksanakan pengajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran, metode mengajar sebagian besar dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi lebih banyak satu arah. Data hasil belajar mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja selama dua tahun terakhir di sekolah tersebut khususnya bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Hasil Belajar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Siswa SMK Swasta Melati Perbaungan

No	Kelas	Rata-Rata Nilai	
		TP 2013-2014	TP 2014-2015
1	TKR 1	59,24	62,05
2	TKR 2	55,56	60,68
3	TKR 3	51,98	50,78
Rata- rata		55,59	57,84
KKM		75	75

Sumber : Dokumen Kumpulan Nilai (DKN) SMK Swasta Melati Perbaungan (2015)

Data Tabel 1.1. menunjukkan rata-rata hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa berada dalam kategori cukup kompeten dan tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang sangat kompeten. Kondisi ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, di mana siswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima baik pada saat melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin) maupun pada saat memasuki dunia industri atau membuka lapangan pekerjaan setelah lulus dan tamat di sekolah kejuruan. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya.

Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT). Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Wina sanjaya, 2012:196), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kreatif,

inovatif dan efektif sehingga dapat memotivasi siswa dalam berprestasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi penting dalam mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pebelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pengajaran atau proses belajar mengajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik pebelajar yang diajar. Faktor lain yang dianggap mendukung untuk mendapatkan hasil belajar yang baik adalah motivasi berprestasi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1987) yakni motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu dalam mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan membandingkan prestasinya sendiri sebelumnya maupun dengan prestasi orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini melihat keberadaan motivasi berprestasi peserta didik SMK dan hubungannya dengan hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif mereka.

Dengan demikian motivasi berprestasi peserta didik SMK adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Motivasi berprestasi yang besar akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk mendapat hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pendidikan sangat ditopang oleh besar kecilnya motivasi berprestasi peserta didik. Dimana motivasi berprestasi itu sendiri merupakan salah satu aspek psikis yang ada dalam diri peserta didik untuk berbuat dan berusaha untuk meraih sukses.

Dengan hasil belajar yang baik khususnya pada bidang kemampuan kesehatan dan keselamatan kerja maka akan mempengaruhi pola pikir siswa akan gambaran dari pekerjaan yang akan ditekuni setelah tamat dari sekolah, karena dengan keterampilan yang tinggi pada bidang otomotif dapat menjanjikan suatu pekerjaan setelah tamat. Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan untuk memasuki lapangan kerja akan lebih terjamin bila peserta didik mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidangnya yang dalam hal ini adalah bidang pemeliharaan kebersihan perlengkapan dari area kerja.

Dari beberapa fenomena diatas, maka dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja siswa perlu diterapkan strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara mendalam. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran kooperatif Tipe NHT, strategi pembelajaran Inkuiri dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat di identifikasikan bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan adalah rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan serta kinerja yang ditampilkan setelah memasuki dunia usaha/dunia industri. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut rendahnya hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif antara lain : Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif?; Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan

selama ini?; Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi tidak menumbuhkan motivasi berprestasi siswa?; Apakah strategi pembelajaran untuk pembelajaran kesehatan dan keselamatan kerja kurang menarik perhatian siswa?; Apakah strategi yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa?; Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran kesehatan dan keselamatan kerja otomotif?; Apakah motivasi berprestasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?; Bagaimana hubungan strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan karakteristik siswa dengan hasil belajar siswa?; Apakah strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja otomotif?; Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru mata pelajaran terhadap perolehan hasil belajar?; Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada masalah strategi pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran, yang dipilah atas strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada motivasi berprestasi siswa, serta hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja otomotif di program keahlian Teknik Kendaraan Ringan kelas X SMK Swasta Melati Perbaungan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran tipe NHT?
2. Apakah hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa yang memiliki motivasi berprestasi dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran tipe NHT.
2. Hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan motivasi berprestasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran tipe NHT, serta motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif siswa. Bila hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua strategi pembelajaran (Tipe Inkuiri, Tipe NHT) memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja otomotif, maka sekolah/guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran terutama untuk pembelajaran mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja otomotif di SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan khususnya di SMK Melati Perbaungan.